



**EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
CINEMA THERAPY DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL PADA SISWA SMP XYZ**

---

**Yunidyawati Azlina**  
**Universitas Bina Sarana Informatika**  
**(Naskah diterima: 1 Maret 2022, disetujui: 28 April 2022)**

***Abstract***

*This study aims to obtain empirical data and find out that group guidance services are expected to improve adolescent interpersonal communication in XYZ Junior High School. This research is included in the type of experimental research, the design used is one group pretest-posttest. The population in this study were all students of SMP XYZ with a total of 252 students. And the research sample was 10 selected using purposive sampling from the low level of adolescent social interaction. The instrument used in this study was made as an indicator of the Y variable and the validity test contained 56 statement items which were declared valid, besides that they were also tested for reliability using the Cronbach Alpha formula with the result .888. Data analysis using t test technique. Based on the t-test, the result is -6,119 with a significant level of 0.000 so that the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected and the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted. The conclusion of this study is that group guidance with cinema therapy techniques is effective in improving adolescent interpersonal communication.*

**Keywords:** *Group Guidance, Cinema Therapy, interpersonal communication.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data-data empiris dan mengetahui layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal remaja di SMP XYZ. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen, desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP XYZ dengan jumlah 252 siswa. Dan sampel penelitian sebanyak 10 yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dari tingkat rendahnya interaksi sosial remaja. Instrumen yang digunakan pada penelitian dibuat indikator variabel Y dan uji validitasnya terdapat 56 item pernyataan yang dinyatakan valid, selain itu juga diuji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* dengan hasil .888. Analisis data menggunakan teknik uji t. Berdasarkan uji t didapatkan hasil sebesar -6.119 dengan taraf signifikan sebesar 0.000 sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal remaja.

**Kata kunci :** Bimbingan Kelompok, *Cinema Therapy*, komunikasi interpersonal.

## I. PENDAHULUAN

**K**omunikasi adalah sebuah kegiatan yang sudah menjadi bagian hidup dari seorang manusia. Sejatinya setiap manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi, diamnya seorang manusia tetap dapat dikatakan berkomunikasi, hal ini didasari karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain sehingga komunikasi berlaku bagi seluruh manusia dalam kelompok usia manapun termasuk remaja.

Remaja dalam kehidupan sosialnya berada pada tahapan dimana mereka berusaha untuk melakukan pengakuan atas keberadaannya, yang disesuaikan dengan meningkatnya peranan remaja dalam tantangan kehidupan sosialnya atau bermasyarakat. Penerimaan keberadaan remaja dalam hubungan dengan individu lain baik orang dewasa maupun teman sebayanya sangat berpengaruh pada kemampuan remaja dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan individu lain.

Menurut Sugiyo dalam pribadi (2015) kemampuan komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif, memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial. Karakteristik pribadi yang demikian sangat dibutuhkan

untuk menciptakan suasana yang harmonis, sikap empati dan penuh perhatian

Menurut tinjauan psikologi, penentuan usia untuk masa remaja berbeda-beda, mengungkapkan masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja, masa remaja diperinci menjadi beberapa masa, yaitu: masa praremaja (remaja awal); masa remaja (remaja tengah); dan masa remaja akhir. Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan dimaknakan sebagai proses. Masa remaja memiliki pengkelompokan berbagai macam tugas pencapaian kematangan yang harus dilalui agar kehidupan sosial remaja berjalan dengan baik dimasa yang akan datang (Abidin,2015).

Proses pencapaian kematangan remaja dalam hubungan sosial dimaknai sebagai proses pembelajaran untuk menyelaraskan diri terhadap norma-norma kelompok, moral tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Anak yang memiliki kecerdasan tersebut akan mudah berinteraksi dengan teman sebaya, mudah dalam memahami teman dan mempunyai banyak teman (Nurhabibah & Ahmad, 2016).

Proses perkembangan komunikasi interpersonal pada remaja merupakan hal yang penting, dibutuhkan perhatian khusus dari

berbagai pihak terutama dari lingkungan sekolah karena salah satu bagian terpenting dari perkembangan interaksi remaja adalah lingkungan sekolah.

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) dapat dikatakan sebagai usia sedang aktif dalam menjalankan hubungan sosial, oleh karenanya siswa bisa belajar saling mengenal dengan cara berkomunikasi. Setiap kegiatan yang dilakukan pastilah membutuhkan komunikasi, begitu juga halnya dalam kegiatan konseling. komunikasi dapat menunjang keefektifan dalam kegiatan konseling. Dalam proses konseling yang juga merupakan komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat pribadi juga antara konselor dan konseling. Dapat dipahami bahwa dengan komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat pribadi dalam proses konseling (Surya,2003).

Proses konseling hadir guna meminimalisir atau bahkan mencegah terjadinya ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka, karena pada dasarnya Komunikasi interpersonal sangat berperan penting dalam hubungan sosial dengan sekelompok orang yang ada di lingkungannya. Komunikasi interpersonal adalah syarat utama dalam hubungan sosial,

tanpa adanya tujuan yang sama maka hubungan komunikasi interpersonal tidak mungkin terjadi didalam kehidupan sosial (Onong Uchjana Effendy, 2004).

Dalam konseling mengandung suatu proses komunikasi interpersonal yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan non-verbal. Dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati (dapat merasakan perasaan konseli), penerimaan serta penghargaan, keikhlasan serta kejujuran dan perhatian tulus konselor, yang memungkinkan konseli untuk merefleksikan dirinya melalui tanggapan – tanggapan verbal dan reaksi-reaksi non-verbal. Kondisi-kondisi tersebut dapat dikomunikasikan melalui intervensi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok (Suwanto & Nisa,2017).

Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, konselor menggunakan beberapa Teknik, salah satunya adalah teknik *cinema therapy*. Dengan menggunakan Teknik *cinema therapy* ini diharapkan siswa mampu untuk mengembangkan komunikasi interpersonal mereka dalam berinteraksi dengan sesama siswa lainnya. *Cinema therapy* adalah salah satu bentuk terapi tambahan untuk masalah kesehatan medis dan mental dan manajemen kehidupan. Hal ini juga digunakan sebagai bentuk *self-help*. *Cinema therapy* diciptakan

dan dipopulerkan oleh Dr. Gary Solomon, yang pertama untuk menulis menggunakan film sebagai terapi. Cinema therapy adalah sebuah proses dimana menggunakan film untuk tujuan terapeutik (Suwanto & Nisa, 2017).

Intervensi *Cinema therapy* muncul sebagai hasil metafora dari bibliotherapy yaitu menggunakan film atau video (audio-visual) sebagai intervensi terapeutik dalam proses konseling. Intervensi *Cinema therapy* dapat digunakan untuk menangani beberapa kompleksitas perilaku remaja. Dengan menonton film atau video dapat melibatkan kesadaran remaja, dapat mengidentifikasi hubungan dengan situasi dan karakter dalam film yang mengarah ke eksplorasi dan wawasan pribadi sambil menjaga jarak emosional dari pengalaman stres. *Cinematherapy* dapat menjadi intervensi yang kuat untuk penyembuhan dan pengembangan bagi siapa saja yang terbuka untuk belajar bagaimana film mempengaruhi individu (Wolz, 2005).

Berdasarkan observasi pendahulu yang dilakukan dilingkungan sekolah terutama pada siswa SMP XYZ, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan sosialisasi. Dengan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa akan

mempengaruhi mereka dalam menjalani hubungan pertemanan, sehingga mengakibatkan siswa kurang kompak dalam melakukan kerjasama dengan teman sebaya, adanya persaingan yang tidak sportif, dan siswa lebih mementingkan diri sendiri, kurangnya rasa simpati dan empati, rendahnya sikap tolong menolong terhadap sesama.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah seberapa efektifnya layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy*.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pre eksperimen yaitu dengan cara peneliti memberikan komunikasi interpersonal kepada siswa menggunakan teknik *cinema therapy* dalam layanan konseling kelompok. Pola dari pendekatan ini yaitu *one group pretest post-test*. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di SMP XYZ. Sedangkan objek penelitian yaitu meningkatkan komunikasi interpersonal melalui konse-

ling kelompok dengan menggunakan teknik *cinema therapy* pada siswa di SMP XYZ.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP XYZ yang berjumlah lebih kurang 252 siswa dan terdiri dari 7 kelas. Sedangkan sampel yang peneliti gunakan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga ditetapkan sampel sebanyak 36 orang dengan menggunakan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pemberian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2016).

Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Menurut Sugiyono dalam angket ini disediakan empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) dengan skor empat, Setuju (S) dengan skor tiga, Tidak Setuju (TS) dengan skor dua, Sangat

Tidak Setuju (STS) dengan skor satu (Sugiyono,2016).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Uji T (*T-test*). *T-test* adalah salah satu teknik analisis komparasional untuk menguji kebenaran, apakah ada perbedaan antara dua variabel atau lebih yang sedang diselidiki.

Teknik intervensi ini dibuat berdasarkan indikator-indikator kajian teoritik. Variabel X & Y yang didominasi variabel X sebagai pendekatan yang digunakan dalam eksperimen pada penelitian ini. Sedangkan variabel Y sebagai *counten* (isi) materi *treatment* yang akan di ukur dengan angket yang diisi oleh kelas eksperimen pada penelitian ini.

Penelitian eksperimen digunakan sesuai dengan tujuan dan permasalahan yaitu meningkatkan komunikasi interpersonal dengan tehnik *cinema therapy* pada siswa kelas VIII SMP XYZ.

#### Teknik Intervensi

Pertemuan	Tahapan	Pembahasan	Keterangan
Pertemuan Pertama	<i>Pre-test</i>	Memberikan <i>Pre-test</i> dan angket komunikasi interpersonal	Untuk mengambil kondisi awal pada sampel menggunakan instrumen yang berbentuk skala komunikasi interpersonal
Pertemuan ke dua sampai kelima	Tahap pembentukan	Salam, doa dan pengenalan	Perkenalan hanya ada dipertemuan ke dua
Pertemuan ke dua	Tahap peralihan	Pembahasan topik dan tujuan	

sampai kelima		dari setiap kegiatan	
Pertemuan ke dua	Tahap kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti membentuk kelompok yang beranggotakan 10 orang dalam bimbingan kelompok yang rata-rata diantara mereka memiliki komunikasi interpersonal yang rendah</li> <li>2. Peneliti menyampaikan tentang bagaimana pentingnya interaksi komunikasi interpersonal kepada siswa.</li> <li>3. Peneliti kemudian memberikan tugas kepada anggota untuk menyimpulkan apa yang telah di sampaikan.</li> </ol>	Materi awal yang berjudul kehidupan sosial dengan pemberian teknik <i>cinema therapy</i> dengan berjudul kehidupan sosial remaja
Pertemuan ke tiga		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti memberikan materi keterampilan sosial</li> <li>2. Peneliti memberikan penayangan film pendek keterampilan sosial</li> <li>3. Peneliti kemudian memberikan tugas kepada para anggota untuk dapat menyimpulkan apa yang telah disampaikan oleh peneliti</li> </ol>	
Pertemuan ke empat		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti memberikan materi kejadian atau peristiwa</li> <li>2. Kemudian peneliti menayangkan film pendek yang berjudul terlambat</li> </ol>	
Pertemuan ke lima		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti memberikan materi kejadian atau peristiwa</li> <li>2. Kemudian peneliti menayangkan film pendek yang berjudul kehidupan keluarga</li> </ol>	
Pertemuan ke 6	Memberikan <i>post test</i>	Untuk mengetahui kondisi akhir pada sampel menggunakan instrumen komunikasi interpersonal remaja	

### III. HASIL PENELITIAN

Konseling kelompok adalah intervensi terapeutik yang paling sering digunakan dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Konseling kelompok dapat digunakan untuk tujuan atau pendidikan. Konseling kelompok terapeutik fokus utama pada membantu orang lain membuat perubahan mendasar dalam cara berpikir mereka, perasaan, dan berperilaku. Sedangkan kelompok dengan fokus pendidikan dimana membantu anggota kelompok belajar untuk keterampilan mengatasi masalah (Corey, 2012).

*Cinema therapy* merupakan teknik intervensi konseling yang relatif baru. *Cinema therapy* merupakan alat atau teknik dalam terapi, konseling, dan pembinaan untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah kehidupan nyata. *Cinema therapy* dilakukan dengan merefleksi dan berdiskusi tentang karakter, gaya bahasa, atau arketipe dalam film atau video Melalui film dapat belajar bagaimana perilaku yang tidak diinginkan menjadi berperilaku perilaku yang diinginkan

Film/video sangat memperngaruhi individu karena dampak sinergis dari musik, dialog, pencahayaan, sudut kamera, dan efek suara. Dengan film/video membawa penonton ke dalam setiap adegan, dan memandang peristiwa dari dalam seolah dikelilingi oleh karakter dalam film. (Gregerson, 2010).

#### 1. Keadaan Siswa

Keadaan siswa kelas VIII pada SMP XYZ, dapat di lihat pada tabel 1

**Tabel 1 Data Jumlah Siswa SMP XYZ**  
**Kelas VIII**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VIII.1	14	22	36
2.	VIII.2	14	22	36
3.	VIII.3	16	20	36
4.	VIII.4	14	22	36
5.	VIII.5	14	22	36
6.	VIII.6	15	21	36
7.	VIII.7	12	22	36
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>151</b>	<b>252</b>

Pada penelitian data ini diambil dua variabel yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema therapy* (X) dalam meningkatkan komunikasi interpersonal (Y).

Komunikasi interpersonal kelas VIII SMP XYZ merupakan gambaran responden siswa SMP Terhadap kebutuhan dan tuntutan dari dalam diri dan lingkungan. Gambaran keseluruhan komunikasi interpersonal dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi,

sedang dan rendah. Berikut tabel komunikasi interpersonal kelas VIII SMP XYZ.

**Tabel. 2 Gambaran komunikasi interpersonal Kelas VIII SMP XYZ**

Kategori	F
Tinggi	71
Sedang	112
Rendah	183

## 2. Uji Coba Instrumen

Pada penelitian ini data diambil dari dua variabel yaitu layanan bimbingan kelompok

dengan teknik *cinema therapy* (X) dalam meningkatkan komunikasi interpersonal (Y). Penelitian mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Setelah data terkumpul, kemudian lakukan pengolahan data secara kuantitatif dengan rumusan statistik menggunakan SPSS 22.

Setelah angket diisi oleh responden kemudian diolah dengan cara menghitung skornya. Adapun pedoman penskoran dengan menggunakan skala likert sebagai berikut:

**Tabel. 3 Pemberian Skor Jawaban**

### *Skala Likert*

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Pernyataan <i>favorable</i>	4	3	2	1
2	Pernyataan <i>unfavorable</i>	1	2	3	4

## 3. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan pada item-item pertanyaan dalam angket menggunakan rumus *product moment* dengan aplikasi SPSS 22.0. Analisa hasil hitungan yang diperoleh dapat dikatakan valid dan layak untuk pengambilan data apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Namun apabila sebaliknya,  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk pengambilan data.

Berdasarkan hasil pengujian validitas item dengan menggunakan rumus *product moment* yang diaplikasikan pada SPSS 22 for

*Windows*, hasil yang diperoleh adalah signifikansi hitung akan dikonsultasikan dengan signifikansi. Sig (*table korelasi product moment*). Dengan  $n=252$  pada taraf signifikan 5% yaitu signifikansi. Sig = 0,2. Dalam uji validitas apabila signifikansi  $> .Sig$ , instrumen dikatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data. Sebaliknya apabila  $r_{hitung} < .Sig$ , maka instrumen dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan. Dari hasil uji *try out* diperoleh beberapa item yang valid dan drop. Item yang valid akan dipergunakan sebagai instrumen komunikasi interpersonal remaja.



Validitas instrumen komunikasi interpersonal remaja. Validitas instrumen di hitung dengan rumus korelasi *product moment* dan di proses

dengan aplikasi SPSS 22 *for Windows* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel.4 Hasil Uji Validitas**

Kesimpulan	No Pernyataan	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,34,35,36,37,39,40,41,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60	56
Drop	15,33,38,42	4
Jumlah		60

Berdasarkan hasil uji coba instrumen dari 60 pernyataan yang di uji cobakan kepada siswa dengan nilai Sig=0,2 pada taraf signifikan 5%, item pernyataan yang valid sebanyak 56 dan yang tidak valid sebanyak 4. Jadi item yang digunakan dalam penelitian sebanyak 56 item yang dikategorikan valid.

#### 4. Uji Reliabilitas Instrumen

Teknik pengujian pada uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alfa Cronbach (AC)* dengan aplikasi *SPSS 22.0*. Dari uji reliabilitas diperoleh nilai sebagai berikut:

**Tabel.5 Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistik	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.888	60

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dengan taraf signifikansi 0.05, nilai r sebesar 0.888. Hal ini menunjukkan instrumen memiliki tingkat reliable yang kuat.

#### 5. Uji Persyaratan Analisis

Pengujian analisis data harus dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas dan homogenitas.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan pada *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Cara untuk mendeteksinya dilakukan dengan melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat signifikan = 5% = 0,05 sehingga kriteria pengambilan keputusan yaitu: jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

**Tabel. 6 Test of Normality**

	Kolmogorov		
	Statistic	df	Sig
<i>Pretest</i>	.413	10	.200*
<i>Posttest</i>	.188	10	.200*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dimana pada nilai *Asympt. Sig (2-tailed)* untuk kelas eksperimen *pretest* dan *posttest* bernilai 0,20. Sesuai dengan ketentuan  $0,20 > 0,05$  maka data berdistribusi normal.

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel yang diteliti bersifat homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel.7 Test of Homogeneity of Variance**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig
<i>Pretest</i>	.187	1	10	.677
<i>Posttest</i>	2.952	1	10	.124

### **6. Hasil Analisis Data**

Analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan uji t dengan *paired sample test*, yaitu uji beda dua sampel berpasangan (subjek yang sama namun mengalami perlakuan berbeda). Hal ini digunakan untuk melihat perbedaan kelas eksperimen sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel.8  
Hasil Uji t

T	-6.119	>0.05
Sig	0.000	<0.05

Berdasarkan tabel 8, dapat nilai t sebesar -6,119 dengan nilai P (sig) sebesar 0.000 yang mana nilai P (sig)  $< 0.05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka kesimpulan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat Efektifitas antara bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP XYZ.

Rumusan hipotesis:

$H_0$ : Tidak dapat perbedaan komunikasi interpersonal remaja sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dan sesudah bimbingan kelompok

$H_a$ : Ada perbedaan komunikasi interpersonal remaja sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dan sesudah bimbingan kelompok

Bila nilai t diatas nilai kritis 1,96 diterima pada taraf 95%, 2,56 diterima pada taraf 99%

Nilai  $t = -6,119 > 2,56$  ini diterima pada taraf 99%

$Sig = 0,000 < 0,05$  terdapat perbedaan komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah diberikan bimbingan.

Tabel.9 Paired Samples

## Correlation

Pair	Pretest & Posttest	N	Correlation	Sig
		10	.939	.000

Berdasarkan tabel *paired sample test* diatas, menunjukan *Correlation* sebesar .939 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada kelas eksperimen. Dimana  $0,000 < \text{taraf signifikansi}$  0,05 maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yakni terdapat pengaruh positif dan signifikan setelah dilakukan intervensi terhadap kelas eksperimen.

Tabel.10 Hasil *Pre-test* dan *Posttest*

## Kelompok Eksperimen

*Pre-test*

No	Nama	Skor	Kelas
1.	MRA	97	VIII
2.	RBP	84	VIII
3.	SARS	85	VIII
4.	SW	113	VIII
5.	TBS	105	VIII
6.	VMA	99	VIII
7.	ZCC	101	VIII
8.	ZNP	98	VIII
9.	AP	84	VIII
10.	AAL	104	VIII
Total		970	
Rata-rata		97	

*Post-test*

No	Nama	Skor	Kelas
1.	MRA	133	VIII
2.	RBP	144	VIII
3.	SARS	136	VIII

4.	SW	127	VIII
5.	TBS	139	VIII
6.	VMA	139	VIII
7.	ZCC	128	VIII
8.	ZNP	126	VIII
9.	AP	127	VIII
10.	AAL	131	VIII
Total		1330	
Rata-rata		133	

Skor *pretesteksperiment* 970 dan skor *posttesteksperiment* 1330 jadi disini ada perbandingan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan atau *treatment* kepada kelas eksperimen sebelum diberikan *treatment* skor *pretest eksperiment* menunjukan bahwa komunikasi interpersonal mereka masih tergolong rendah sebaliknya skor *posttest eksperiment* menunjukan bahwa komunikasi interpersonal mereka meningkat setelah diberikan perlakuan atau *treatment*.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukan bahwa terdapat perbedaan setiap indikator antara kelompok eksperimen *pretest* dan kelompok eksperimen *posttest*. sehingga dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik dibandingkan dengan bimbingan kelompok tanpa adanya Teknik *cinema therapy*.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP XYZ mengenai Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Cinema Therapy* Dalam Meningkatkan komunikasi interpersonal dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan salah satu teknik yang berada dalam bimbingan kelompok yaitu teknik *cinema therapy* yang merupakan kegiatan menonton film yang dipelajari dalam proses menyelesaikan masalah dalam hal berkomunikasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal para peserta didik SMP XYZ. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara bimbingan kelompok dengan teknik *cinema therapy* terhadap interaksi sosial siswa pada kelompok kelas eksperimen setelah diberikan *treatment / intervensi*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. (2015). *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Corey, Gerald. (2012). *Theory and Practice of Group Counseling, Eighth Edition*. USA: Brooks/Cole.
- Gregerson, Mary Banks (ed.). (2010). *The Cinematic Mirror for Psychology and*

*Life Coaching. Springer Science+Business Media.*

- Nurhabibah, dkk. (2016). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (1)
- Onong Uchjana Effendy. (2004). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, Ika Trione. (2015). *Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Games Social*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Mei. Vol. 1(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Jakarta: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Suwanto, Insan & Nisa, Athiya Tamyizatun. (2017). *Cinema Therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok*. Prosiding. Seminar & Workshop Nasional Bimbingan dan Konseling IKI.
- Wolz, B. (2005). *Cinematherapy : using the power of imagery in film for the therapeutic process*. <http://drzur.com/online/cinemaresources.html>.